



Penggunaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya, Mengemukakan Pendapat dan Menjawab Pertanyaan

Rukayah*

Taman Kanak-kanak Swasta Musara Ate Blang Kolak 1, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, Indonesia

Diterima Oktober 2014; Disetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ada peningkatan aktivitas peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di TK Swasta Musara Ate Blang Kolak 1 Kec. Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2014/2015. Pada awalnya, ada kesulitan peserta didik dalam hal keterampilan berbicara dalam mengungkapkan secara lisan informasi dalam pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi peserta didik adalah terutama dalam memberikan komentar terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Kedua peserta didik selalu merasa bingung dan sulit mendapatkan inspirasi untuk berbicara. Ketiga peserta didik kebanyakan diam saat guru membuka sesi tanya jawab, sehingga tingkat berbicara peserta didik sangat rendah. Selain permasalahan tersebut, peserta didik kurang motivasi dalam memperhatikan pembelajaran sehingga minat untuk berpendapat tidak ada ide yang akan diungkapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, tindakan dan observasi, refleksi dan revisi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek pengamatan yang merupakan indikator aktivitas belajar peserta didik yaitu keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, keaktifan dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam bekerja secara kelompok penulis amati sebagian besar sudah menguasai.

Kata Kunci: Metode Cerita; Keaktifan; Peserta Didik; Taman Kanak-kanak

Abstract

This study reveals that there is an increasing learners activity after learning by story telling method in the Kindergarten of Musara Ate, Blang Kolak 1, District of Bebesen, Central Aceh Regency, Province Aceh in 2014/2015 school year. In the beginning, there were difficulties faced by children in terms of speaking skills in telling information orally in learning processes. The difficulties mainly in to comment on their lessons in the classroom. Secondly, learners always confused and difficult to get inspired to speak. Third learners mostly silent when the teacher opens the question and answer session, so the level is very low speaking learners. In addition to these problems, the students lack motivation in learning noticed that interest to argue no idea who will be disclosed. This study uses action research (action research) as much as two cycles. Each round consists of four phases: design, action and observation, reflection and revision. Based on these results it can be concluded that the activities of learners per cycle increased significantly. Of the five aspects of the observations which is an indicator of student learning activities that liveliness asked, express opinions, answer questions, active in doing the task, working in groups active in most of the authors observe already mastered.

Keywords: Stories methods; liveliness; Learners; Kindergarten

How to Cite: Rukayah, (2014), Penggunaan Metode Cerita untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Bertanya, Mengemukakan Pendapat dan Menjawab Pertanyaan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 118-124

*Corresponding author:
E-mail: rukayah_tk@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak dengan usia 3-6 tahun disebut dengan masa prasekolah merupakan masa bahagia dan amat memuaskan kreativitas, seperti bermain boneka, suka cerita, permainan drama, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya. Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak dan mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dengan sebagaimana yang diinginkan.

Pendidikan anak-anak, selain diberikan di lingkungan keluarga, juga diberikan pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal untuk anak-anak pra sekolah adalah Taman Kanak-Kanak (TK).

Pada masa inilah sangat tepat dikembangkan kecerdasan emosionalnya untuk melatih anak berani mengungkapkan pendapatnya atau berperilaku asertif sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik. Pada dasarnya aktivitas anak usia dini mencakup keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Seseorang yang memiliki keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan akan mampu menghadapi problema hidup, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga akhirnya mampu mengatasinya (Sujiono, 2009:89).

Berdasarkan pengamatan di TK Swasta Musara Ate Blang Kolak 1 Kec. Bebesen, ada beberapa anak selalu mau mengalah pada semua teman. Sampai-sampai, saat antri bermain, dia selalu mengalah pada teman yang menyerobot antriannya. Ada juga yang diam saja ketika ada teman mengambil mainan yang sedang dimainkannya. Perilaku asertif pada anak usia dini perlu diperhatikan, sehingga dia dapat menemukan pengetahuan atau keterampilan bersosialisasi dengan lebih optimal.

Selain itu juga ditemukan adanya kesulitan peserta didik dalam hal keterampilan berbicara dalam mengungkapkan secara lisan informasi dalam pembelajaran. Kesulitan yang dihadapi peserta didik adalah dalam

memberikan komentar terhadap pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas; peserta didik selalu merasa bingung dan sulit mendapatkan inspirasi untuk berbicara; peserta didik kebanyakan diam saat guru membuka sesi tanya jawab. Selain permasalahan tersebut, peserta didik kurang motivasi dalam memperhatikan pembelajaran sehingga minat untuk berpendapat tidak ada ide yang akan diungkapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis menerapkan suatu metode dalam pembelajaran yang berbeda dan bersifat menarik bagi peserta didik yaitu dengan menerapkan metode cerita. Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* adalah melalui, *hodos* adalah jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Jadi yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Menurut Uno (2008:2) bahwa metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar yang penyampaiannya berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam mendidik anak diperlukan suatu metode yang sesuai, maka guru sebelum menggunakan metode harus benar-benar mempertimbangkan berbagai hal. Apalagi ketika mengajar di Taman Kanak-kanak, maka persiapan yang dimulai dari materi, metode maupun tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak dapat terwujud dengan baik.

Metode Cerita sebagai salah satu metode pilihan yang digunakan dalam proses pendidikan TK dengan harapan dapat untuk menyampaikan materi, sesuai dengan

kemampuan dan perkembangan jiwa anak, sehingga dapat dicsehingga tujuan Taman Kanak-Kanak Suryadi dan Agus Suryana (2007:157) mengungkapkan bahwa metode cerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan lisan. apai suatu tujuan yang dikehendaki.

Metode Cerita yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.

Menurut Moeslichatoen (1999:26) menjelaskan bahwa Metode Cerita atau cerita sangat efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebab dalam cerita memberikan kisah pelajaran kepada anak didik untuk senantiasa berfikir mengekspresikan sikap, serta terampil berperilaku sesuai dengan kandungan yang diharapkan oleh isi cerita atau kisah. Metode ini bertujuan agar anak lebih mudah menangkap materi atau penjelasan guru secara menarik dan membuka kesempatan anak untuk bertanya.

Materi atau bahan pelajaran yang harus disampaikan oleh guru kepada anak didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik harus sesuai dengan amateri pelajaran. Guru harus pandai-pandai menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan taraf perkembangan anak, meskipun dalam hal ini tidak terlepas pula dari peran serta guru, orang tua, dan masyarakat, juga metode yang digunakan.

Sebagaimana tujuan di atas terutama dalam rangka memberikan pengalaman belajar dan untuk mencapai tujuan pengajaran, misalnya tentang pemberian informasi atau menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai keagamaan, guru harus pandai-pandai mengaitkan materi yang telah dipilih. Tema tersebut harus ada kedekatannya dengan kehidupan anak dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tema harus menarik dan memikat perhatian anak.

Setelah mempertimbangkan kelima aspek di atas yaitu tingkat perkembangan anak,

tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, keterampilan guru, sarana yang dipakai dalam rangka menerapkan Metode Cerita dalam pendidikan anak, maka langkah-langkah proses pembelajaran dalam menyajikan bahan kisah dengan cara bertatap muka di hadapan anak-anak, adalah sebagai berikut: Memberikan pengantar pengajaran; Sebelum guru berkisah, perlu menyusun rencana fokus yang maksudnya untuk menarik perhatian anak-anak agar menyimak bahan kisah; Menyajikan bahan pengajaran; Kisah yang disajikan oleh guru harus dipilih secara matang berdasarkan pada bahan pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, tindakan dan observasi, refleksi dan revisi. Lokasi yang diteliti adalah TK Swasta Musara Ate Blang Kolak 1 Kec. Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2014/2015. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didiknya yang berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik putra dan 9 peserta didik putri.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diukur dari prosentase aktifitas belajar peserta didik di kelas mencapai 80 %. Hasil prosentase dapat diketahui dari lembar observasi peserta didik yang disusun oleh peneliti. Hasil observasi ini juga sekaligus sebagai hasil belajar peserta didik, yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan akhlak perilaku peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran dijadikan sebagai perbandingan terhadap keberhasilan pembelajaran pada siklus I dan II. Observasi awal ini juga digunakan untuk mencari permasalahan pembelajaran yang terjadi.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Data Awal

NO	Aspek Yang Diamati	Keaktifan Peserta didik	
		F	%
1	Keaktifan Bertanya	9	45%
2	Mengemukakan Pendapat	12	60%
3	Menjawab Pertanyaan	9	45%
4	Keaktifan Dalam Mengerjakan Tugas	8	40%
5	Keaktifan dalam bekerja secara kelompok	9	5%
	JUMLAH	47	
Prosentase aktifitas secara klasikal		47%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Prosentase aktifitas peserta didik secara klasikal selama pembelajaran pada tahap awal ini adalah 47% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, peserta didik belum dapat menunjukkan bahwa anak belum begitu mengenal tata cara membuat teh manis. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengoptimalkan metode cerita sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas peserta didik dalam memahami bagaimana tata cara membuat teh manis.

Tahap perencanaan di siklus I ini, peneliti dan pengamat (guru) menyusun rencana pembelajaran di kelas, menyiapkan lembar observasi, peralatan pendokumentasian dan teks cerita yang akan digunakan dalam pembelajaran. Cerita yang akan disampaikan pada siklus I ini adalah asal usul dan manfaat serta khasiat teh bagi kesehatan tubuh.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: Guru membukan pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan metode cerita secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan. Guru menceritakan kisah asal usul dan manfaat serta khasiat teh bagi kesehatan tubuh. Guru bercerita dengan penuh semangat dan sangat ekspresif. Setelah selesai bercerita, guru meminta beberapa peserta didik untuk memberikan komentar singkat tentang asal usul dan manfaat serta khasiat teh bagi kesehatan tubuh.

Guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang asal usul dan manfaat serta khasiat teh bagi kesehatan tubuh.

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan mengamati aktifitas peserta didik secara individu. Hasil pengamatan berupa aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus I

NO	Aspek Yang Diamati	Keaktifan Peserta didik	
		F	%
1	Keaktifan Bertanya	14	70%
2	Mengemukakan Pendapat	14	70%
3	Menjawab Pertanyaan	13	65%
4	Keaktifan Dalam Mengerjakan Tugas	15	75%
5	Keaktifan dalam bekerja secara kelompok	14	70%
	JUMLAH	70	
Prosentase aktifitas secara klasikal		70%	

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 70% dengan kriteria baik. Atau bisa disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik (keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, keaktifan dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam bekerja secara kelompok) secara klasikal sudah mulai berkembang.

Dari hasil observasi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi terhadap aktifitas pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I ini mulai berkembang. Jika dibandingkan tahap pra siklus, siklus I cenderung mengalami peningkatan yang cukup bagus. Indikasinya dapat dilihat dari prosentase aktifitas peserta didik.

Pada pra siklus prosentase aktifitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang, dan pada siklus I meningkat menjadi 70% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal aktivitas peserta didik sudah mengalami perkembangan. Misalnya dari hasil observasi siklus I di atas diketahui bahwa jumlah anak yang aktif bertanya adalah 14 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak aktif bertanya hanya 9 orang. Begitu juga indikator lainnya yang juga mengalami peningkatan.

Meskipun mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus I ini belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan peneliti yaitu nilai hasil pengembangan aktivitas peserta didik secara klasikal mencapai 80 %.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I ini yaitu: (1) pada saat pembelajaran sedang berlangsung, situasi kelas kurang kondusif. Ada beberapa peserta didik

yang melakukan aktifitas sendiri dan terkadang mengganggu proses pembelajaran. Meskipun hanya dilakukan oleh sebagian kecil peserta didik, namun hal ini cukup mengganggu. Hasil belajar mereka pun cenderung rendah, karena tidak memperhatikan cerita guru; (2) guru kurang memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pada saat bercerita, guru hanya berdiri di depan kelas, sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan; (3) dari permasalahan di atas, maka peneliti dan guru teman sejawat mencoba mencari solusi sudah permasalahan tersebut dapat diatasi.

Langkah perbaikan yang diambil di antaranya adalah guru harus mampu menguasai kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Caranya adalah guru bercerita sambil sesekali mendekati tempat duduk peserta didik. Di samping itu setting tempat duduk akan di rubah dengan bentuk U, sehingga guru akan lebih mudah mengontrol situasi kelas.

Persiapan yang dilakukan pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja catatan dari hasil refleksi siklus I menjadi pertimbangan dalam perencanaan tindakan ini. Yang dipersiapkan di antaranya RKH (Rencana Kegiatan Harian), lembar observasi, pendokumentasian dan teks cerita yang akan disampaikan pada siklus II. Pada siklus II ini juga dipersiapkan gambar-gambar yang menarik sesuai dengan isi materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan supaya cerita yang disampaikan guru lebih menarik dan mudah dipahami peserta didik. Tema cerita yang disampaikan pada siklus II ini adalah apa yang terjadi jika: air teh dicampur dengan gula.

Secara garis besar, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini hampir sama dengan siklus I. Hanya saja ada perbaikan-perbaikan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini setting kelas diubah dengan bentuk U. Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan membaca doa bersama. Setelah itu guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran menggunakan

metode cerita secara singkat, jelas dengan penuh suasana kehangatan dan keceriaan.

Guru menyampaikan pokok bahasan tentang apa yang terjadi jika air teh dicampur dengan gula dengan penuh kerian. Guru melakukan demonstrasi yang diiringi dengan cerita yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dengan penuh semangat dan sangat ekspresif, sambil sesekali mendekati peserta didik. Di samping itu, guru juga memperlihatkan beberapa gambar yang menarik untuk menunjukkan bagaimana aktifitas seorang anak kecil yang sedang membuat teh manis. Pada saat ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru langsung mendekat dan memberikan penekanan intonasi serta gerakan-gerakan yang dapat memancing respon peserta didik, sehingga mau memperhatikan cerita guru.

Pada akhirnya, guru menjelaskan kesimpulan atau pesan-pesan yang terkandung dari cerita tersebut. Di akhir pembelajaran guru memberikan pertanyaan secara lisan kepada peserta didik tentang apa yang terjadi jika: air teh dicampur dengan gula.

Pada siklus II ini peneliti juga mengamati aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Kriteria aktifitas :

0% - 39% = Sangat Kurang

40% - 55% = Kurang

56% - 65% = Cukup

66% - 79% = Baik

80% - 100% = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus II ada peningkatan aktifitas peserta didik. Prosentase aktifitas peserta didik selama pembelajaran adalah 88% dengan kriteria sangat baik. Atau bisa disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik secara klasikal sudah berkembang dengan baik.

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan jika dibandingkan siklus I. Pada siklus I prosentase aktifitas peserta didik adalah 70% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal aktivitas peserta didik sudah mengalami perkembangan yang sangat baik.

Observasi pada siklus II diketahui bahwa jumlah anak yang aktif bertanya adalah 19 orang sedangkan pada pra siklus jumlah anak yang aktif bertanya adalah 14 orang. Indikator lainnya juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hanya satu indikator yang nilainya rendah yaitu tentang aktivitas mengemukakan pendapat. Hanya 16 anak yang mau mengemukakan pendapat, sedangkan 4 anak lainnya tidak mau mengemukakan pendapat. Hal ini dapat dipahami, karena aktifitas peserta didik khususnya untuk mengemukakan pendapat dibutuhkan suatu keberanian dan kemampuan untuk mau menyampaikan pendapat baik benar maupun salah.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II.

Berakhirnya siklus II, dapat diambil kesimpulan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan penelitian bahwa implementasi

Tabel 3. Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik Siklus 2

NO	Aspek Yang Diamati	Keaktifan Peserta didik	
		F	%
1	Keaktifan Bertanya	19	95%
2	Mengemukakan Pendapat	18	90%
3	Menjawab Pertanyaan	16	80%
4	Keaktifan Dalam Mengerjakan Tugas	17	85%
5	Keaktifan dalam bekerja secara kelompok	18	90%
JUMLAH		88	
Prosentase aktifitas secara klasikal		88%	

metode cerita terbukti dapat membantu pengembangan dan meningkatkan aktivitas peserta didik. Dengan berhasilnya pembelajaran pada siklus II ini, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data dari pengamatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan metode cerita dapat membantu meningkatkan aktivitas peserta didik. Indikasinya dapat dilihat dari peningkatan prosentase aktifitas peserta didik tiap siklusnya.

Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Aktivitas Peserta Didik

NO	Aspek Yang Diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan Bertanya	45%	70%	90%
2	Mengemukakan Pendapat	60%	60%	90%
3	Menjawab Pertanyaan	45%	65%	80%
4	Keaktifan Dalam Mengerjakan Tugas	40%	75%	85%
5	Keaktifan dalam bekerja secara kelompok	45%	70%	90%
Prosentase aktifitas secara klasikal		47%	70%	88%

SIMPULAN

Dari deskripsi data dan analisis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita terlihat adanya pengembangan peningkatan aktivitas peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan peningkatan aktivitas peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada pra siklus prosentase perkembangan peningkatan aktivitas peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase pengembangan peningkatan aktivitas peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek pengamatan yang merupakan indikator aktivitas belajar peserta didik yaitu keaktifan bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, keaktifan dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam bekerja secara kelompok penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada peningkatan aktivitas peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita;

Kreativitas dan aktivitas peserta didik melalui penggunaan metode cerita yang variatif dalam pembelajaran materi diri sendiri/mengenal diriku sangat berperan dalam meningkatkan aktivitas peserta didik; dan Kegiatan pembelajaran yang bertahap sangat memungkinkan berhasilnya peningkatan aktivitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A, 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S, dkk., 2006. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ismail, A, 2006. *Education Games* Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif, Yogyakarta: Pilar Media.
- Mansur, 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen, 1999. Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, T. dan Martin H, 2005. Pendidikan pada Anak Usia Dini, Jakarta: Grasindo.
- Suryadi dan Agus S, 2007. Memahami Perilaku Anak Usia Dini, Jakarta: Edsa Mahkota.
- Uno, H.B., 2008. Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Jakarta: Bumi Aksara.